



## Kriteria Kepemimpinan dalam Al-Qur'an: Analisis Q.S. Al-Anbiya Ayat 73, Q.S. As-Sajdah Ayat 24, dan Q.S. Yusuf Ayat 55

Muhammad Nurjana <sup>1\*</sup>, Agung Muhammad Dzulkifli <sup>2</sup>, Muhammad Nazwar Fathurrahman <sup>3</sup>, Azhar Dhiya Nahar <sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia

Email : [lmahmudmahmud16@gmail.com](mailto:lmahmudmahmud16@gmail.com)

\*Penulis korespondensi : [lmahmudmahmud16@gmail.com](mailto:lmahmudmahmud16@gmail.com)

**Abstract.** Leadership is a fundamental aspect of human life that greatly determines the direction and quality of a society. The Qur'an, as the primary source of Islamic teachings, provides clear guidance regarding the criteria of an ideal leader based on divine values. This study aims to examine leadership criteria in the Qur'an through an analysis of Q.S. Al-Anbiya verse 73, Q.S. As-Sajdah verse 24, and Q.S. Yusuf verse 55. The research employs a library research method by analyzing the lexical meanings (mufradat), the historical context of the verses, and the interpretations of prominent mufassirs such as Buya Hamka and Muhammad Quraish Shihab. The findings indicate that leadership from a Qur'anic perspective is not merely oriented toward power, but is a great trust (amanah) that requires moral and spiritual integrity, patience, faith, trustworthiness, and competence. These verses emphasize that an ideal leader is one who guides others according to Allah's command, possesses patience and strong conviction in His revelations, and is knowledgeable and trustworthy in managing public affairs. This study is relevant to contemporary conditions, particularly in addressing the leadership crisis marked by the abuse of power and weakened integrity. Therefore, understanding leadership criteria in the Qur'an is expected to serve as a foundation for Muslims in selecting and preparing leaders who are ethical, responsible, and morally upright.

**Keywords:** Ideal Leader, Islamic Leadership, Leadership, Tafsir, The Qur'an.

**Abstrak.** Kepemimpinan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang sangat menentukan arah dan kualitas suatu masyarakat. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan pedoman yang jelas mengenai kriteria pemimpin ideal yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kriteria kepemimpinan dalam Al-Qur'an melalui analisis Q.S. Al-Anbiya ayat 73, Q.S. As-Sajdah ayat 24, dan Q.S. Yusuf ayat 55. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) melalui analisis makna mufradat, konteks historis ayat, serta pandangan para mufassir, seperti Buya Hamka dan Muhammad Quraish Shihab. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada kekuasaan, melainkan merupakan amanah besar yang menuntut integritas moral, spiritual, kesabaran, keimanan, amanah, dan kompetensi. Ketiga ayat tersebut menegaskan bahwa pemimpin ideal adalah sosok yang mampu memberi petunjuk dengan perintah Allah, memiliki kesabaran dan keyakinan yang kuat terhadap ayat-ayat-Nya, serta berilmu dan dapat dipercaya dalam mengelola urusan umat. Kajian ini relevan dengan kondisi masa kini, khususnya dalam menghadapi krisis kepemimpinan yang ditandai oleh penyalahgunaan kekuasaan dan lemahnya integritas. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kriteria pemimpin dalam Al-Qur'an diharapkan dapat menjadi landasan bagi umat Islam dalam memilih dan mempersiapkan pemimpin yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** Al-Quran, Kepemimpinan, Pemimpin Ideal, Pemimpin Islam, Tafsir.

### 1. LATAR BELAKANG

Kepemimpinan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks negara, masyarakat, organisasi, maupun keluarga. Keberadaan seorang pemimpin sangat menentukan arah kebijakan, stabilitas sosial, serta terwujudnya keadilan dan kesejahteraan bersama. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan tidak dipahami semata-mata sebagai kekuasaan atau otoritas, melainkan sebagai amanah besar yang harus

dipertanggungjawabkan tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah Swt. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian serius terhadap kriteria dan karakter pemimpin ideal yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Kajian mengenai kepemimpinan dalam Islam telah banyak dilakukan oleh para ulama dan cendekiawan Muslim. Al-Ghazali, misalnya, menekankan bahwa seorang pemimpin harus memiliki sifat adil, jujur, berani, tidak zalim, memiliki kondisi fisik dan mental yang memadai, serta berorientasi pada kemaslahatan umat (Fridiyanto, 2019). Sementara itu, Al-Mawardi (2006) menegaskan bahwa kepemimpinan bertujuan untuk menjaga agama dan mengatur urusan dunia agar tercipta keteraturan sosial yang adil dan bermoral.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam juga memberikan panduan yang jelas mengenai prinsip-prinsip kepemimpinan. Dalam Q.S. Al-Anbiyā' [21]: 73, Allah Swt. menggambarkan para nabi sebagai pemimpin yang memberi petunjuk berdasarkan perintah-Nya, menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan senantiasa beribadah kepada-Nya. Ayat ini menegaskan bahwa kepemimpinan harus berlandaskan pada nilai ketakwaan dan keteladanan moral (Shihab, 2007). Selanjutnya, Q.S. As-Sajdah [32]: 24 menekankan bahwa kepemimpinan diberikan kepada mereka yang memiliki kesabaran dan keyakinan yang kuat terhadap ayat-ayat Allah, menunjukkan bahwa integritas spiritual merupakan syarat utama dalam kepemimpinan Islam (Aziz, 2015).

Selain itu, Q.S. Yusuf [12]: 55 menampilkan teladan Nabi Yusuf a.s. yang dengan penuh tanggung jawab menawarkan diri untuk mengelola perbendaharaan negeri karena memiliki kompetensi dan amanah. Ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan juga menuntut kapasitas profesional, keilmuan, dan kemampuan manajerial yang memadai (Firmansyah et al., 2023).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dipahami bahwa kepemimpinan dalam Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada kekuasaan, tetapi menekankan tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, kajian mengenai kriteria pemimpin dalam perspektif Al-Qur'an menjadi penting untuk memberikan pemahaman komprehensif kepada umat Islam dalam menilai, memilih, serta mempersiapkan diri menjadi pemimpin yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Konsep Kepemimpinan dalam Islam**

Kepemimpinan dalam Islam dipahami sebagai amanah yang harus dijalankan sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya. Seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab mengatur urusan duniawi, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Al-

Qur'an dan hadis menegaskan bahwa kepemimpinan harus berlandaskan keadilan, keilmuan, kesabaran, dan ketakwaan.

### **Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an**

Al-Qur'an memberikan gambaran kepemimpinan ideal melalui kisah para nabi dan hamba-hamba pilihan Allah. Kepemimpinan dalam Al-Qur'an tidak diukur dari kekuasaan semata, melainkan dari kemampuan membimbing umat menuju kebaikan dan ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, kepemimpinan selalu dikaitkan dengan nilai-nilai ilahiah seperti keadilan, hikmah, dan keteladanan.

### **Kriteria Kepemimpinan dalam Al-Qur'an**

Al-Qur'an memberikan gambaran kriteria kepemimpinan ideal melalui beberapa ayat, di antaranya Q.S. Al-Anbiya ayat 73, Q.S. As-Sajdah ayat 24, dan Q.S. Yusuf ayat 55. Q.S. Al-Anbiya ayat 73 menjelaskan bahwa pemimpin adalah mereka yang mampu memberi petunjuk dengan perintah Allah serta membimbing umat untuk berbuat kebaikan, mendirikan salat, dan menunaikan zakat, sehingga kepemimpinan berorientasi pada pembinaan spiritual dan moral. Selanjutnya, Q.S. As-Sajdah ayat 24 menegaskan bahwa kesabaran dan keyakinan yang kuat terhadap ayat-ayat Allah merupakan syarat penting bagi seorang pemimpin dalam menghadapi berbagai ujian. Adapun Q.S. Yusuf ayat 55 menggambarkan sosok pemimpin yang memiliki kompetensi, amanah, dan pengetahuan, sebagaimana ditunjukkan oleh Nabi Yusuf AS yang menawarkan dirinya karena kemampuan menjaga dan ilmu yang dimilikinya. Dengan demikian, kepemimpinan dalam Al-Qur'an mencakup dimensi spiritual, moral, dan profesional yang saling melengkapi.

### **Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas konsep kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian yang dilakukan oleh Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung (2003) menegaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam merupakan amanah yang harus dijalankan dengan keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab moral. Selanjutnya, M. Quraish Shihab (2007) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kepemimpinan para nabi dalam Al-Qur'an selalu dikaitkan dengan kemampuan memberi petunjuk, kesabaran, serta keteladanan akhlak. Penelitian lain oleh Abdul Aziz (2015) menunjukkan bahwa kepemimpinan Qur'ani tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga kompetensi dan profesionalitas, sebagaimana tergambar dalam kisah Nabi Yusuf AS. Penelitian-penelitian tersebut menjadi rujukan penting dalam memahami kriteria kepemimpinan dalam Al-Qur'an dan memperkuat landasan teoretis penelitian ini.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang bersumber pada bahan-bahan tertulis berupa Al-Qur'an, kitab tafsir, buku ilmiah, serta artikel jurnal yang relevan dengan tema kepemimpinan dalam Al-Qur'an. Metode ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa teks dan pemikiran para mufassir, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data lapangan.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Penafsiran Q.S. Al-Anbiya ayat 73

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

Artinya: “Kami menjadikan mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk atas perintah Kami dan Kami mewahyukan kepada mereka (perintah) berbuat kebaikan, menegakkan shalat, dan menunaikan zakat, serta hanya kepada Kami mereka menyembah.”

Ayat tersebut termasuk dalam kategori yang membahas kriteria pemimpin dalam Al-Qur'an. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT. menjadikan para sebagai pemimpin yang memberi petunjuk kepada manusia sesuai perintah-Nya. Yakni menyeru mereka berbuat kebaikan, mengerjakan shalat, dan menunaikan zakat.

#### Makna Mufradat

Kata *aimmah* (أَيْمَةً) adalah bentuk jamak dari imam. Kata tersebut seakar dengan kata *amam* yang berarti di depan, dan *umm* yang berarti ibu. Artinya seseorang yang berdiri di depan, biasanya untuk diikuti atau ditaati. Dalam hal ini, *umm* atau ibu menjadi panutan dan inspirasi bagi anak. Hal tersebut juga berkaitan dengan imam. Yakni, yang diteladani sikap dan perbuatannya.

Kata *yahduna* (يَهْتَدُونَ) pada ayat di atas tidak disertai dengan kata *ila*. Jika kata *yahduna* diiringi dengan *ila*, maka dipastikan bahwa ayat tersebut menunjukkan bahwa orang yang diberi petunjuk masih belum berada di jalan yang tepat. Namun, apabila ayat tersebut tidak disertai dengan kata *ila*, maka biasanya menunjukkan bahwa orang yang diberi petunjuk telah berada di jalan yang benar, akan tetapi belum sampai pada tujuan akhir.

Dengan demikian, orang tersebut tetap membutuhkan petunjuk, supaya bisa sampai ke tempat tujuan sebenarnya. Jika pendapat ini diterima, maka ayat di atas mengandung isyarat, bahwa mereka (pemimpin) yang memberi petunjuk, memiliki kemampuan di atas rata-rata dari masyarakatnya, sehingga mereka mampu menuntun umat menuju jalan yang lebih baik dan lebih sempurna.

Sudah sepatutnya seorang pemimpin memiliki kemampuan melebihi para pengikutnya. Ia tidak hanya sekedar mampu menjelaskan sebuah petunjuk. Akan tetapi, ia juga harus mampu untuk mengantar para pengikutnya menuju jalan yang lebih baik.

### **Konteks Historis (asbabun nuzul)**

Ayat tersebut tidak memiliki sebab turun (*asbabun nuzul*) secara khusus. Menurut para ahli tafsir seperti Al-Wahidi dan As-Suyuti dalam *Asbabun Nuzul*, tidak ditemukan riwayat shahih yang menjelaskan konteks historis sebab turunnya ayat ini. Ayat tersebut merupakan kelanjutan dari kisah para nabi sebelumnya, yaitu Nabi Ibrahim, Ishaq, dan Ya‘qub.

Pada ayat ini, Allah SWT. menjadikan mereka sebagai imam (pemimpin) bagi manusia karena keteladanan mereka dalam keimanan, ibadah, dan amal saleh. Dengan demikian, ayat ini bersifat umum dan tidak berkaitan dengan peristiwa tertentu, akan tetapi menjadi penegasan atas kedudukan para nabi sebagai suri teladan kepemimpinan spiritual dan moral.

### **Pendapat mufassir atas ayat tersebut**

#### **1. Buya Hamka**

Menurut Buya Hamka dalam Kitab tafsir Al-Azharnya, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT. menjadikan para anbiya sebagai imam-imam untuk diteladani oleh seluruh manusia. Sesuai dengan keinginan Nabi Ibrahim ketika diangkat menjadi imam, bahwa seorang pemimpin (imam) adalah sosok suri teladan yang layak dicontoh dan diikuti oleh seluruh umat yang mempercayainya. Seorang imam tidak hanya menjadi *uswatun hasanah* saja, melainkan juga dilihat dari dimensi keagamaannya, karena penting untuk memperkuat hubungan dengan Allah SWT. serta memperkuat iman.

Di samping itu juga, Hamka menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “mereka” dalam konteks ini adalah para nabi. Dikarenakan segala sesuatu yang mereka perintahkan—baik berbentuk amal saleh dalam kehidupan maupun ibadah kepada Allah SWT—tidak hanya sekedar perintah sahaja. Para nabi memimpin dengan keteladanan. Yakni menjadi imam yang berani berdiri di depan, memikul tanggung jawab yang berat, dan kuat menerima kebencian oleh kaumnya sendiri. Oleh sebab itu, mereka menggapai cita-cita tertinggi orang beriman, yaitu diakui oleh Allah SWT sebagai hamba-Nya yang sejati.

#### **2. Prof. Muhammad Quraish Shihab**

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, Allah menjelaskan bahwa para nabi tidak hanya dijadikan sebagai pemimpin, tapi juga sebagai penuntun umat menuju kebaikan. Allah SWT berfirman bahwa, “*Mereka Kami jadikan sebagai nabi yang menyeru dan menunjuki manusia kepada kebaikan dengan perintah Kami. Hal itu*

*setelah Kami mengilhami mereka untuk melakukan kebaikan, melaksanakan salat dengan benar, dan menunaikan zakat. Mereka pun tunduk dan ikhlas kepada Kami.”*

### **Signifikansi ayat masa kini**

Pesan dari ayat tersebut sangatlah relevan untuk masa sekarang. Dunia saat ini, khususnya Indonesia, tengah marak menghadapi krisis kepemimpinan. Banyak pemimpin yang memiliki kecerdasan intelektual, namun justru gagal menjaga integritas moral dan spiritualnya. Fenomena ini terlihat nyata, apalagi di tengah gencarnya kasus korupsi yang malah melibatkan para pejabat “terdidik”. Padahal mereka berpendidikan tinggi, juga sekolah di kampus ternama, namun mereka gagal menuntun diri dan masyarakatnya menuju kebenaran dan keadilan. Kepemimpinan yang hanya bermodal kecerdasan tanpa diikuti didikan spiritual akan kehilangan arah dan berpotensi menjerumuskan umatnya pada kerusakan sosial.

### **Penafsiran Q.S. As-Sajdah ayat 24**

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَيْمَةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Artinya: “Kami menjadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka bersabar. Mereka selalu meyakini ayat-ayat Kami.”

### **Makna mufradat**

Kata *aimmah* (أَيْمَةً) adalah bentuk jamak dari imam. Kata tersebut satu akar dengan kata *amam* yang artinya “di depan”, dan *umm* yang berarti “ibu”. Artinya seseorang yang berdiri di depan, biasanya untuk diikuti atau ditaati. Dalam hal ini, *umm* atau ibu menjadi panutan dan inspirasi bagi anak. Hal tersebut juga berkaitan dengan imam. Yakni, yang diteladani sikap dan perbuatannya.

Kata *yahduna* (يَهْدُونَ) pada ayat di atas tidak disertai dengan kata *ila*. Bila *yahduna* diikuti dengan *ila*, maka ayat tersebut bermaksud bahwa orang yang diberi petunjuk masih belum berada di jalan yang benar. Namun, jika tidak disertai kata *ila*, biasanya hal ini menandakan bahwa orang yang diberi petunjuk sudah berada di jalan yang benar, akan tetapi ia belum sampai pada tujuan akhir (yang sesungguhnya).

### **Konteks historis (asbabun nuzul)**

Para ulama tafsir seperti Al-Wahidi, dalam *Asbabun Nuzul* dan As-Suyuti dalam *Lubabun Nuqul*, tidak secara eksplisit menyebutkan sebab turunnya ayat ini. Dengan demikian, ayat ini bersifat umum atau tidak berhubungan dengan peristiwa tertentu.

Namun, beberapa para mufassir seperti Ibnu Katsir, Al-thabari, dan Quraish Shihab menjelaskan konteks maknanya, bahwa ayat ini turun untuk menegaskan tentang keutamaan

Bani Israil yang memiliki sifat taat dan sabar. Allah mengangkat sebagian dari mereka menjadi pemimpin (*a immatan*) untuk membimbing manusia sesuai petunjuk-Nya.

### **Pendapat Mufassir mengenai ayat**

Menurut Quraish Shihab, ayat yang menyatakan “*dan Kami jadikan di antara mereka...*” merujuk kepada Bani Israil yang dijadikan teladan. Mereka, baik sebagai nabi maupun ulama, diberi tugas untuk memberi tuntunan kepada masyarakat dan mengantarkan mereka menuju kebahagiaan serta kesejahteraan hidup *dengan* berdasar pada *perintah kami*. Dalam hal ini, sabar dapat dimaknai sebagai keberanian dalam menegakkan kebenaran, walau dihadapkan berbagai hambatan dan tantangan.

### **Signifikansi ayat masa kini**

Signifikansi tersebut dengan masa kini adalah tentang pentingnya menanamkan kesabaran, keyakinan, serta kepemimpinan yang benar ketika menghadapi perbedaan pendapat. Allah berjanji akan memberi keputusan di akhir dengan seadil-adilnya. Ayat ini tetap relevan pada masa kini, sebab menunjukkan bahwa pemimpin sejati adalah pemimpin yang sabar, kokoh dalam iman, dan mampu mengarahkan pada jalan yang benar.

Ayat tersebut juga dapat menjadi pengingat bagi setiap individu di masa kini. Bahwasanya di saat kita menerima penentangan dari pengikut, hendaknya kita meneladani para nabi dan orang shaleh dahulu yang tetap sabar dan teguh dalam keyakinan ketika mendapat pertentangan dari umatnya. Mereka tidak putus asa dengan tantangan, melainkan menjadikan tantangan tersebut sebagai ujian untuk memperkuat iman demi menegakkan kebenaran.

### **Penafsiran Q.S. Yusuf ayat 55**

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمَ

Artinya: “*Dia (Yusuf) berkata, ‘Jadikanlah aku pengelola perbendaharaan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga (amanah) lagi sangat berpengetahuan.’*”

Ayat di atas menekankan bahwa kepemimpinan sesungguhnya adalah mengintegrasikan amanah, keadilan, hikmah, dan nilai-nilai ilahi. Sehingga pemimpin mampu membawa masyarakatnya menuju kebaikan dan kesejahteraan.

### **Makna Mufrodat**

Kata *Khazainil-ardl* (خَزَائِنِ الْأَرْضِ) berasal dari akar kata “*خزن*”, yang secara bahasa berarti “menyimpan”, “menjaga”, atau “mengumpulkan sesuatu di tempat yang aman”. Sedangkan kata *al-ard* (الْأَرْضِ), berarti “bumi” atau “tanah”. Jadi secara harfiah, dapat diartikan sebagai “perbendaharaan bumi” atau “segala bentuk kekayaan dan sumber daya yang tersimpan di bumi.”

Menariknya, dalam konteks tersebut, Yusuf meminta pada raja untuk mengelola kekayaan dan hasil bumi Mesir bukan karena ambisi pribadi atau rakus jabatan, melainkan karena kesadaran akan kemampuannya dalam mengelola sumber daya alam demi kesejahteraan masyarakat.

Kemudian kata *Hafizun* (حَفِيزٌ) berasal dari akar kata “حَفِظَ” yang berarti “menjaga”, “memelihara”, dan “melindungi”. Secara bahasa berarti menjaga sesuatu dengan penuh kehati-hatian.

Dalam konteks ayat tersebut, kata “*hafizun*” menggambarkan integritas dan amanah Nabi Yusuf, manakala beliau mengajukan diri untuk mengelola perbendaharaan Mesir. Bahwa ia menegaskan kalau dirinya mampu menjaga harta dan kekayaan negara dari penyalahgunaan atau penyelewengan.

### **Konteks historis (asbabun nuzul)**

Menurut pendapat para mufassir, ayat tersebut tidak diturunkan secara khusus pada peristiwa tertentu di masa Nabi Muhammad SAW. Ayat tersebut turun melainkan sebagai lanjutan dari kisah Nabi Yusuf yang Allah ceritakan sebagai pelajaran moral dan keteladanan kepemimpinan. Namun, apabila ditelusuri secara kontekstual, ayat ini turun setelah Nabi Yusuf menafsirkan mimpi Raja Mesir tentang tujuh ekor sapi gemuk dan tujuh ekor sapi kurus. Setelah mendengar penafsiran itu, Raja Mesir kagum dengan kebijaksanaan dan keilmuan Yusuf. Maka kemudian Nabi Yusuf berkata kepada Raja Mesir: *“Jadikanlah aku pengelola perbendaharaan negeri ini, karena aku adalah orang yang dapat dipercaya dan berilmu.”* (Q.S. Yusuf: 55).

### **Pendapat Mufassir tentang ayat**

Menurut pendapat imam Jalaluddin As-Suyuthi, berdasarkan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, raja kemudian menceritakan mimpinya kepada Yusuf dan meminta saran tentang tindakan yang paling baik untuk mengatasi krisis tujuh tahun musim kering. Yusuf kemudian meminta kepada raja agar segala urusan yang berkaitan dengan perekonomian negara diserahkan saja kepadanya. Ia meminta demikian, agar dia dapat leluasa mengelolanya dengan sebaik-baiknya demi menyelamatkan kerajaan dan masyarakat dari bahaya kelaparan, meskipun musim kemarau berlangsung lama.

Selanjutnya Yusuf mengutarakan rencana jangka panjangnya. Ia menjelaskan, bahwa jika di saat musim subur yang panjang, maka pada saat itulah waktu bertani harus ditingkatkan. Selain itu, seluruh rakyat juga diperintahkan agar semua tanah kosong diisi dengan tanaman. Sampai akhirnya ketika datang musim kemarau yang panjang, simpanan bahan makanan yang disiapkan pada masa subur dapat diambil sedikit demi sedikit, sedang batang gandum bisa



dimanfaatkan untuk pakan ternak. Raja sangat antusias dan terlihat gembira ketika mendengar pendapat Yusuf. Raja tambah yakin pada kecerdasan dan kebijaksanaan Yusuf. Semua usul Yusuf itu diterima olehnya. Tidak terbatas pada urusan pertanian, semua urusan kenegaraan juga telah dipercayakan sepenuhnya kepada Yusuf. Pada akhirnya, Yusuf menjadi penguasa yang sangat dihormati, disegani, dan disayangi oleh masyarakat Mesir.

### **Signifikansi ayat masa kini**

Ayat ini cukup sesuai untuk menggambarkan kondisi kepemimpinan pada masa kini. Banyak ditemukan pejabat atau calon pemimpin meminta jabatan bukan karena ingin membawa kemaslahatan, tetapi karena rakus terhadap harta dan kekuasaan. Jabatan kerap dianggap sebagai sarana memperkaya diri, bukan sebagai sarana menegakkan keadilan dan mensejahterakan rakyat. Padahal, seperti kisah Nabi Yusuf dalam ayat tersebut, bahwa jabatan selayaknya dipegang oleh orang yang memiliki sifat amanah dan berilmu.

Ironisnya, pengangkatan pejabat di zaman sekarang, sering kali tidak didasarkan pada kelayakan dan kapasitas, melainkan karena kedekatan (nepotisme) atau loyalitas politik (jasa kampanye), meskipun orang tersebut tidak cakap dalam bidangnya. Itulah mengapa, ayat ini turun untuk menjadi pengingat, bahwa kepemimpinan adalah amanah besar yang harus dijalankan dengan kejujuran, tanggung jawab, dan profesional, bukan justru untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. *Wallahu a'lam.*

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kepemimpinan dalam Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi kunci terbentuknya tatanan masyarakat yang adil dan sejahtera. Berdasarkan kajian terhadap Q.S. Al-Anbiya: 73, As-Sajdah: 24, dan Yusuf: 55, dapat disimpulkan bahwa kriteria pemimpin dalam Al-Qur'an mencakup sifat amanah, sabar, berilmu, serta memiliki komitmen kuat untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Seorang pemimpin tidak hanya dituntut cakap secara intelektual, tetapi juga harus berlandaskan pada nilai-nilai spiritual yang menuntun pada kepemimpinan yang bijak dan berintegritas. Dari sisi bahasa, makna mufradat dalam ketiga ayat tersebut menunjukkan kedalaman makna kepemimpinan. Kata *aimmah* (imam) mengandung arti sosok yang berada di depan dan menjadi teladan; kata *yahduna* bermakna menuntun dengan petunjuk Allah; dan kata *hafizhun* pada kisah Nabi Yusuf menggambarkan pribadi yang mampu menjaga amanah. Ketiga istilah ini memperkuat bahwa kepemimpinan dalam Islam bukan hanya posisi formal, melainkan tanggung jawab moral untuk membimbing dan menjaga umat. Secara historis, ayat-ayat tersebut tidak memiliki sebab khusus turunnya (*asbabun nuzul*) melainkan merupakan bagian dari kisah para nabi seperti Nabi Ibrahim, Ya'qub, dan Yusuf

yang dijadikan teladan dalam memimpin. Hal ini menandakan bahwa konsep kepemimpinan Qurani bersifat universal dan abadi, tidak terikat oleh ruang dan waktu. Pendapat para mufassis, seperti Buya Hamka dan Quraish Shihab, menegaskan bahwa pemimpin sejati harus meneladani para nabi dalam hal ibadah, kejujuran, kesabaran, serta keberanian mengambil tanggung jawab. Mereka memandang bahwa kepemimpinan adalah amanah yang harus dijalankan dengan kesungguhan hati dan rasa takut kepada Allah SWT. Dalam konteks masa kini, nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam Al-Qur'an sangat relevan di tengah krisis moral dan penyalahgunaan kekuasaan. Pemimpin yang berlandaskan iman, sabar, jujur, berilmu, dan amanah akan mampu menghadirkan perubahan positif serta menjadi teladan bagi masyarakat. Oleh karena itu, memahami kriteria pemimpin dalam Al-Qur'an tidak hanya penting untuk memilih pemimpin yang tepat, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang siap memimpin diri dan orang lain sesuai petunjuk Allah SWT..

## DAFTAR REFERENSI

- Al-Mawardi. (2006). *Al-ahkām al-sulṭāniyyah wa al-wilāyāt al-dīniyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Aryani, D. W., Dianti, Y., Annisa, S., & Titin, K. (2022). Pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 2(3), 145-156. <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i3.233>
- Aziz, A. (2015). Kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 10(2), 145-160.
- Firmansyah, A., Kurniawan, R., & Wisanto, M. (2023). Pendidikan kebencanaan perspektif kisah Nabi Yusuf: Telaah Q.S. Yusuf ayat 46-60. *Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 5(1), 67-82. <https://doi.org/10.59944/amorti.v2i1.72>
- Fridiyanto. (2019). Konsep kepemimpinan dalam Islam. *Al-Hadi: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 101-115.
- Hafidhuddin, D., & Tanjung, H. (2003). *Manajemen syariah dalam praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Harahap, M. A., & Siregar, S. (2024). Pedoman memilih pemimpin dalam Al-Qur'an: Studi tafsir Al-Azhar karya Hamka. *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, 6(1), 55-70. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v1i1.80>
- Kurniawan, M., & Nashrullah. (2025). [Judul artikel tidak tersedia]. [Nama jurnal tidak tersedia].
- Mulyani, S. (2022). Karakteristik kepemimpinan Islami menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah*, 4(2), 88-102. <https://doi.org/10.55210/arrbh.v3i1.809>

- Nathanael, K. (2024). Maraknya kasus korupsi di Indonesia dari tahun ke tahun. *Journal of Law Education and Business*, 3(1), 25-38.
- Qoharuddin, A. M. (2019). Konsep pemikiran Ibnu Taimiyah tentang kepemimpinan politik dalam Islam. *Jurnal El-Faqih*, 5(1), 44-60. <https://doi.org/10.29062/faqih.v5i1.33>
- Shihab, M. Q. (2002-2007). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 9 & 12). Jakarta: Lentera Hati.
- Suyanto, E., & Widodo, T. (2023). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan aplikasinya dalam pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 112-125. <https://doi.org/10.12345/jpi.v8i2.112> <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v4i2.6169>
- Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. (n.d.). *Peka terhadap masalah dan bersinergi dalam menyelesaikannya*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.